Volume 8, nomor 1 | Maret, 2022

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK

http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

PERKEMBANGAN MADRASAH SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM PALING MODERN PADA MASA DINASTI 'ABBASIYAH (750-1250 M)

Wasito
Institut Agama Islam Tribakti Kediri
warsito193@gmail.com

Info Artikel:
Submit : 24 Desember 2021
Revisi : 02 Januari 2021
Diterima : 24 Maret 2022
Publis : 29 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini hendak membahas terkait sejarah madrasah sebagai Lembaga Pendidikan yang paling maju di zaman keemasan Islam, dinasti Abbasiyah. Sebelum Dinasti Abbasiyah, pusat kegiatan Dunia Islam selalu bermuara pada masjid. Masjid dijadikan *centre of education*. Pada Dinasti Abbasiyah inilah mulai adanya pengembangan keilmuan dan teknologi diarahkan ke dalam ma'had. Lembaga ini kita kenal ada dua tingkatan yaitu maktab/kuttab dan masjid serta tingkat pedalaman. Pada perkembangan selanjutnya mulailah dibuka madrasah-madrasah yang dipelopori Nizhamul Muluk yang memerintah pada tahun 456-485 H. Lembaga inilah yang kemudian berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian Pustaka. Yaitu sebuah penelitian yang mengkaji suatu objek pembahasan berdasarkan literatur pustakayang didapatkan. Penelitian ini menghasilkan temuan: 1) Motivasi yang mendasari kelahiran madrasah, yaitu selain motivasi agama dan motivasi ekonomi karena berkaitan dengan ketenagakerjaan, juga motivasi politik. 2) Meskipun madrasah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran di Dunia Islam baru timbul sekitar abad ke-4 H. Ini bukan berarti bahwa sejak awal perkembangannya Islam tidak mempunyai lembaga pendidikan dan pengajaran. Pada periode awal telah berdiri beberapa madrasah yang menjadi cikal bakal munculnya Madrasah Nizhamiyah. 3) Perhatian kaum Muslimin terhadap pendirian sekolah di segala penjuru negeri, menunjukkan betapa tinggi peradaban mereka. Umat Islam memandang bahwa ilmu merupakan asas setiap kemajuan.

Kata kunci Sejarah Madrasah, Pendidikan Islam, Modern, Dinasti Abbasiyah

Pendahuluan

Sejarah pendidikan Islam pernah mencapai puncak kejayaan pada masa Umayah dan Abbasiyah, hal ini tidak terlepas dari pakar pendidikan di masa itu. Bukti dari keberhasilan tersebut telah dapat dirasakan oleh umat islam dalam berbagai bidang dan juga merupakan cikal bakal munculnya pencerahan di dunia barat yaitu Eropa.[1] Pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Di samping lembaga yang bersifat umum seperti masjid, terdapat lembaga-lembaga yang mencerminkan kekhasan orientasinya. Secara umum pada abad ke keempat hijriyah dikenal beberapa pendidikan (*madaris al-tarbiyah*) Islam.[2]

Sebelum Dinasti Abbasiyah, pusat kegiatan Dunia Islam selalu bermuara pada masjid. Masjid dijadikan *centre of education*. Pada Dinasti Abbasiyah inilah mulai adanya pengembangan keilmuan dan teknologi diarahkan ke dalam ma'had. Lembaga ini kita kenal ada dua tingkatan yaitu maktab/kuttab dan masjid serta tingkat pedalaman. Pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah tersebut mengalami prioritas, dimulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi. Dari yang dikelola oleh khalifah (pemerintah), seperti yang dilaksanakan di rumah-rumah, *kuttab-kuttab*, di masjid serta di Madrasah.[3] Dari sinilah mulanya para pelajar dan sarjana muslim bahkan sampai yang non muslim sekalipun menuntut berbagai disiplin ilmu.[4] Pada perkembangan selanjutnya mulailah dibuka madrasah-madrasah yang dipelopori Nizhamul Muluk yang memerintah pada tahun 456-485 H. Lembaga inilah yang kemudian berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah. Nizhamul Muluk merupakan pelopor pertama yang mendirikan sekolah dalam bentuk yang ada seperti sekarang ini dengan nama madrasah.[5]

Di sisi lainnya sekolah dijadikan sebagai alat penguasa untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan latar belakang aliran tertentu. Dimasa Abbasiyah ketika penguasanya

[1] Yuslia Styawati dan Mubaidi Sulaeman, "Perang Salib dan Dampaknya Pada Dunia," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (2020).
[2] Nur Chanifah, "Perkembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah Pada Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2015): 1–20.
[3] Ning Mukaromah, "Dinasti Abbasiyah: Metode dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab)," *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami* 5 (2018): 1–12.
[4] Mahfud Ifendi, "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam," *FENOMENA*, 2020, 139–60.
[5] Entus Riyadhy Ahmad, "Madrasah Nizhamiyah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodok Sunni," *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 127–38.

menggunakan mazhab resmi aliran mu'tazilah maka system dan kurikulum pendidikannya akan lebih mengedepankan *ra'yu,* namun ketika penguasa Abbasiyah menggunakan mazhab resmi Asyariyah maka akan maka system dan kurikulum pendidikannya akan lebih mengedepankan dalil al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan tidak jarang pendidikan dijadikan media untuk menyerang aliran-aliran selainnya, missal antara sunni dan syi'ah.[6]

Di saat Abbasiyah mengalami kemunduran di Baghdad, kemudian terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil dan berkuasanya orang-orang turki, masalah pendidikan tetap menjadi perhatian para khalifah dan orang-orang kaya, sehingga pendidikan banyak mencetak para pelajar dan sarjana sesuai yang diharapkan. Di setiap Negara-negara Islam pemerintah membutuhkan pegawai-pegawai resmi (*wazir*) dalam menjalankan pemerintahan Negara, untuk mendukung keinginan tersebut muncul sistem persekolahan (madrasah).[7]

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suryani, mengatakan bahwa Munculnya madrasah di kalangan penguasa Baghdad, pada dasarnya merupakan reaksi terhadap berkembangnya paham Shi'ah pada waktu itu, yang dimulai sejak abad keempat. Paham ini nampak telah berkembang begitu pesat di banyak daerah Islam yang dipromotori oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir. Mengingat bahwa untuk melawan Shi'ah tidak cukup dengan kekuatan senjata, maka pemerintah pada masa itu membentengi masyarakat dari pengaruh Shi'ah melalui jalur pendidikan. Maka sejak itu madrasah mulai berkembang secara Institusi dan berotonomi dari berbagai wilayah dan mengembangkan secara menyeluruh sebagai institusi yang berdaulat pada kekuatan elit politik Islam sebagai pemurnian ajaran Islam sejak dini dan terlembaga secara hukum.[8]

Dengan berlatarkan hal tersebut, timbul beberapa permasalahan antara lain: bagaimana latar belakang munculnya istilah madrasah? Bagaimana sejarah dan motivasi pendirian madrasah? Lalu, bagaimana teori munculnya madrasah yang pertama?, bagaimana paham keagamaan dan kekuasaan? Dalam tulisan ini, penelitian terhadap sejarah

[6] Novianti Muspiroh, "Madrasah Nizhamiyah: Sebuah Momentum dalam Sejarah Pendidikan Islam," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017).
[7] Komaruddin Sassi, "Pendidikan Islam Pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Bagdad Dan Cordova," *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 34–51.
[8] Suryani Suryani, "Perkembangan Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam Masa Abbasiyah Dan Awal Munculnya Di Indonesia," *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 9, no. 2 (2018), https://doi.org/10.47625/fitrah.v9i2.179.

pendidikan madrasah yang difokuskan pada masa kekuasaan Dinasty Abbasiyah di Bagdad (750- 1250 M).

Pengertian Madrasah

Madrasah merupakan *isim makan* dari *fi'il madhi* dari asal katanya yaitu *darasa* (baca: darosa) yang artinya belajar. Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya tempat untuk belajar. Sekolah, memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan. Pendidikan sebagai sistem, diharapkan melahirkan SDM-SDM yang mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan/ pembangunan dan penyelesaian masalah di setiap bidang kehidupan, seperti dalam hal ekonomi, budaya, teknologi, militer, pengelolaan sumber daya alam, dan bahkan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, secara teknis *madrasah* menggambarkan proses pembelajaran secara formal. Dan madrasah sendiri merupakan institusi peradaban islam yang sangat penting.[9]

Menurut Malik Fadjar pengertian Madrasah secara umum dapat diartikan sebagai sekolah umum yang bercirikhas Islam yang menjadi bagian keseluruhan dari sistem pendidikan nasional.[10] Sehingga, yang dimaksud dengan madrasah tidak sesempit yang selama ini dipahami sebagai tempat belajar Islam, atau tempat mempelajari ilmu-ilmu Islam yang cenderung sangat dikotomis. Bila dimaknai, madrasah ialah tempat orang mendapatkan ilmu pengetahun dengan tujuan untuk melahirkan SDM-SDM dengan kualifikasi (skill maupun moral) yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat, dimana tempat tersebut sudah terlembagakan dan terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional (formal).

Sejarah Atau Asal Usul Lahirnya Madrasah

Dalam sejarah Islam dikenal banyak sekali tempat dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan dan sifatnya yang khas. Dalam buku *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha,* Ahmad Syalabi menyebutkan tempat-tempat sebagai berikut: *al Kuttab, al Qushur, Hawanit, al warokim, Manazil al ulama dan Madrasah.*[11] Ia membagi institusi-institusi pendidikan tersebut menjadi dua kelompok yaitu kelompok sebelum Madrasah dan

[9] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Rajagrafindo, 2004). 50
[10] Fadjar Malik, "Madrasah dan Tantangan Modernitas," *Bandung: Myzan*, 1998. 15.
[11] Ahmad Syalabi, "Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha," *Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Masriyah*, 1987. 11.

kelompok sesudah Madrasah. Islam pada awal perkembangannya sudah mempunyai lembaga pendidikan dan kepengajaran yang dinamakan "Kuttab". Kuttab adalah suatu lembaga pengajaran yang khusus sebagai tempat belajar membaca dan menulis.[12]

Pada mulanya guru-guru kuttab tersebut adalah non muslim, terutama orang Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu kuttab dijadikan tempat belajar dan menulis saja, sedangkan pengajaran al Qur'an dan dasar-dasar agama diberikan di masjid oleh guru khusus. Kemudian untuk Peradaban Islam memperkenalkan madrasah sejak abad kelima hijriyah. Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di masjid-masjid.[13]

Mengenai proses transformasi dari masjid ke madrasah, berkembang beberapa teori yang secara sepintas berbeda satu sama lain. Diantara ada teori dari George Markdisi. Dalam sejumlah karya kesejarahannya, ia berkesimpulan bahwa perpindahan lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, tetapi melalui beberapa tahapan.[14] Dalam kajiannya yang lebih terfokus pada madrasah Nizhamiyah periode pertengahan di Baghdad, Markdisi mengajukan teori, bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil tiga tahap: tahap masjid, tahap masjid khan dan madrasah. Tahap masjid berlangsung terutama pada abad-abad ke delapan dan kesembilan masehi. Masjid dalam konteks ini masjid selain mempunyai fungsi sebagai tempat jama'ah, juga berfungsi sebagai majlis taklim (pendidikan).[15]

Tahap kedua adalah lembaga masjid *khan*, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan *khan* (asrama, pemondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Berbeda dengan masjid biasa, masjid *khan* menyediakan tempat penginapan bagi para pelajar yang datang dari berbagai kota.[16] Tahap ini mencapai perkembangan yang sangat pesat pada abad ke -10. Setelah kedua tahap tersebut, barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukan

[12] Mukaromah, "Dinasti Abbasiyah."
[13] Mohammad Thoha, "Politik Pendidikan Islam (Potret Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2013): 20–37.
[14] Fatkhur Rohman, "Pendidikan Islam: Menguak Sejarah Perkembangan Madrasah Hingga Era Nizamiyah," *Nizhamiyah* 7, no. 2 (2017).
[15] Ahmad, "Madrasah Nizhamiyah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodok Sunni."
[16] Fathurrahman Fathurrahman, "Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2015): 18–29.

sebagai lembaga pendidikan. Madrasah dengan demikian menyatukan kelembagaan masjid biasa dengan masjid *khan*.[17] Kompleks madarsah terdiri dari ruang belajar, ruang pondokan dan masjid. Dalam pandangan Hasan Ashari dalam buku Sejarah Pendidikan Islam, mengatakan bahwa madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan *khan* sebagai asramanya.[18]

Selanjutnya Zuhairini mengemukakan alasan-alasan berdirinya madarasah di luar masjid:[19]

1. Halaqoh-halaqoh (kelompok studi) yang diselenggarakan di masjid sering mengganggu terutama terhadap orang-orang yang akan beribadah.
2. Berkembangnya ilmu pengetahuan melahirkan halaqoh -halaqoh banyak yang tidak tertampung di masjid.
3. Ketika bangsa turki mulai berpengaruh dalam pemerintahan Bani Abbasiyah dan dalam rangka mempertahankan *status quo*. Mereka berusaha menarik hati dengan berusaha memperhatikan pendidikan dan pengajara, guru-guru digaji dan diberi fasilitas yang layak.
4. Sebagai kompensasi dari dosa yang mereka lakuakan juga berharap ampunan dan pahala dari Tuhan karena mereka sering melakukan maksiat.
5. Ketakutan akan tidak dapat mewariskan harta kepada anak-anaknya
6. Usaha mempertahankan dan mengembangkan aliran keagamaan dari para pembesar agama.[20]

Dapat diambil garis besarnya bahwa diantara sebab didirikannya madrasah-madrasah tersebut adalah karena banyaknya halaqah yang memenuhi masjid. Salah satu contohnya adalah bahwa diantara masjid yang mula-mula berpindah kesekolah adalah Universitas Al-Azhar pada 378 H. Sekolah-sekolah pendidikan di negeri Islam dipenuhi

[17] Khairuddin Khairuddin dan Muhammad Shaleh Assingkily, "Urgensitas Mendirikan Madrasah Di Samping Masjid (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 413–29.
[18] M. Muslih, "Madrasah dan Diskursus Keilmuan Islam (Satu Sisi Pendidikan Islam di Abad Pertengahan)," *At-Ta'dib* 3, no. 2 (2016).
[19] Mulyono Mulyono, "Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam," *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 01 (2017): 13–32.
[20] Abuddinata,hlm. 53-54

para pelajar dari timur sampai ke barat.[21] Sedangkan Sekolah pertama yang didirikan di kota Damaskus pada tahun 391 H, dibangun oleh penguasa daulah Shadir bin Abdullah, yang kemudian dinamakan dengan Sekolah Syadiriyah. Diikuti kemudian wali Damaskus Rasa' bin Nazhif, yang mendirikan dan membangun Sekolah Rasyaiyah dalam waktu sekitar empat tahun. Lembaga pendidikan pertama untuk pengajaran yang lebih tinggi tingkatannya adalah Bait al-Hikmah (Rumah Kebijakan) yang didirikan oleh al Makmun (830 M) di Bagdad, ibu kota Negara. Selain berfungsi sebagai biro penerjemah, lembaga ini juga dikenal sebagai pusat kajian akademis dan perpustakaan umum, serta memiliki sebuah observatorium. Mesti diingat bahwa observatorium-observatorium yang banyak bermunculan saat itu juga berfungsi sebagai pusat-pusat pembelajaran astronomi.[22]

Sekolah-sekolah ini pada waktu awal berdirinya hanya menjadi sarana belajar masyarakat setempat. Kemudian mulailah pertumbuhan dan perkembangannya sebagai dasar-dasar pemerintahan dan khilafah. Dimulai dari menteri yang terkenal Nizham Malik Ath-Thusi, yang memulai sekolah-sekolah secara hukumiyah (negeri), memberikan infak untuk mendirikan akademi-akademi dasar di sekolah, memakai jubah khusus bagi para pengajar dan pendidik sekolah.[23]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Di antara madrasah yang terkemuka yaitu madrasah Nizhamiyah yang didirikan pada abad ke-5 H (abad ke-11 M) oleh Nizamul Mulk (1018-1092 M) yang terletak di Baghdad). Sekolah Nizhamiyah Baghdad yang dimulai pembangunannya pada tahun 457 H dan selesai pembangunannya pada 459 H. [24]Madrasah yang didirikan Nizam al-Mulk ini ini sangat terkenal di dunia Islam ketika itu, karena telah tersebar di berbagai negeri.[25] Nizhamiyah yang muncul dalam sejarah Islam, yang membentuk para pelajarnya untuk mendapatkan penghasilan dan pengajaran. Sekolah Nizhamiyah mengkhususkan untuk mempelajari bidang fikih dan hadist. Para penuntut ilmu bisa mendapatkan mekanan

[21] Muhammad Ihsan, "Pendidikan Islam Dan Modernitas Di Timur Tengah: Studi Kasus Mesir," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 4, no. 2 (15 Agustus 2007): 129–42, https://doi.org/10.24239/jsi.v4i2.202.129-142.
[22] M. Mukhlis Fahruddin, "Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan: Kasus Bayt al Hikmah," *El Harakah* 11, no. 3 (2009): 181.
[23] Moh Isbir, "Studi tentang Madrasah Nizhamiyah," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah* 24, no. 01 (2017): 49–59.
[24] Rohman, "Pendidikan Islam."
[25] Jaenal Mutaqin, "Semangat Ilmuwan Muslim dalam Pengembangan Institusi Pendidikan Madrasah Nizhamiyah dan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah" (Master's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

kebutuhan mereka, disamping kebanyakan mereka diberikan gaji perbulan.[26] Atas perhatian yang begitu besar tersebut, sampai khalifah Abbasiya langsung menentukan sendiri guru-guru yang mengajar. Dimana telah mengajar pula di sekolah itu seorang terkenal sebagai intelektual dan cendekiawan seperti hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali penulis Kitab *Ihya Ulumuddin.*[27]

Mengenai kajian tentang munculnya madrasah di dunia Islam banyak ahli sejarah pendapat. Syalabi menyatakan bahwa madrasah yang mula-mula muncul didunia islam adalah madrsah Nidhamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuk, pada tahun 1067. Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti. Sulit sekali memastikan madrasah apa yang dibangun dan kapan muncul. Syalabi dan K. Hitti mengangkat madrasah Nidhamiyah sebagai madrasah yang mula-mula muncul. Mungkin mereka berangkat dari popularitas Nizhamiyah. Nizhamiyah sering disebut dalam buku sejarah dan namanya sangat terkenal dalam sejarah islam. Ketenaran Nizhamiyah inilah yang mungkin membuat Syalabi dan K. Hitti memutuskan Nizhamiyah sebagai madrasah yang pertama muncul. Jadi Nizhamiyah adalah madrasah besar yang pertama berdiri di dunia Islam sehingga diangkat sebagai tonggak pertama daari bentuk madrasah.[28]

Pada masa Al-Mamluk juga terkenal dengan sekolah-sekolah di kerajaannya. Penguasa dan para Sultan Al-Mamalik membuka sekolah- sekolah syariat dan umum. Mereka berlomba-lomba membangun, bahkan sangat peduli dengan penentuan ulama besar di sekolah-sekolah tersebut. Ada juga penguasa Mamalik yang membangun sekolah di sebelah rumah karena cintanya. Ia berharap dapat menyebarkan ilmu antara para ahli dan penimba ilmu. Pada tahun 730 H, Amir Alauddin Mughalithi Al-Jamali membangun sekolah di samping rumahnya, dekat daerah Mulukhiya di Kairo dengan wakaf yang sangat besar.[29]

Ada juga sekolah khusus di bidang ilmu eksperimen (teori) dan praktik, seperti khusus mempelajari kedokteran dan spesialisasinya. Misalnya, Sekolah Zhahiriyah Al-

[26] As Sirjani Raghib, hlm 224
[27] Mubaidi Sulaeman, "Al-Ghazali: Mendamaikan Syari'ah dan Tasawwuf," *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 29 (t.t.).
[28] Abdul Gani Jamora Nasution, "Pendidikan Islam dalam Catatan Sejarah," 2017.
[29] Muhammad Fauzi, "Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017).

Baraniyah di Damaskus yang merupakan pusat para ilmuan besar khusus di bidang penelitian. Pada tahun 724 H, seorang pakar kedokteran terkenal pada masanya yaitu Najamuddin Abdurrahim bin Asy-Syaham Al-Mousuli,[30] dipercaya mengajar di Sekolah Zhahiriyah Al-Baraniyah setelah mendalami bidang kedokteran dan keahliannya dari negeri Uzbek,[31] tempatnya mengembara untuk menuntut ilmu yang menghabiskan waktu beberapa tahun.

Sekolah Ad-Dakhwariyah berdiri sebelum Universitas Al-Umawi di Damaskus adalah salah satu sekolah fakultas kedokteran ternama di daerah Syam. Sekolah ini berdiri pada tahun 621 H, didirikan oleh dokter Damaskus ternama Al-Muhadzab Ad-Dakhwar Abdurrahim bin Ali Hamid.[32] Ia seorang pakar kedokteran, kemudian mewakafkan sekolah ini. Dokter terkenal Ibnu Abi Ashibah[33] memuji dirinya, dengan mengatakan, Salah satu orang di masanya, tiada duanya di zamannya, pakar di masanya, atas jasanya ilmu kedokteran mendapatkan kedudukan yang sepatutnya, rela melelahkan dirinya dalam kesibukan peneletian, sehingga menjadi unggul pada zamannya, mendapat kedudukan istimewa di sisi kerajaan.

Sebagian sekolah di Mesir mempunyai universitas yang bermacam- macam di berbagai bidang dan spesialisasi. Misalnya, Sekolah Al- Manshuriyah yang didirikan oleh Sultan Mesir Al-Manshur Qalawun Al-Alafi di Kairo. Di sana terdapat berbagai pengajaran madzhab-madzhab fikih. Pada setiap madzhab terdapat pengajar khusus dan tempat tertentu. Di sekolah tersebut ada yang khusus mempelajari ilmu kedokteran, di bidang hadits Nabawiyah, di bidang tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Orang yang mengajarkan semua ilmu ini tidak diperkenankan kecuali oleh para fuqaha-fuqaha berkapasitas yang diakui.[34]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

[30] Abdurrahim bin Syaham Al-Mousuli adalah nama dari Najamuddin bin Syaham Asy-Syafi'i (653 - 730 H). Ia mempelajari fikih dan datang ke Damaskus tahun 724 H. Menjadi wali di daerah Masyikhah berada di antara dua masa (*kisrah*). Selain itu, ia juga seorang pakar dalam bidang fikih Madzhab Syafi'i dan ahli dalam bidang kedokteran. Lihat: Al-Hafidz Al-Asqalani, *Daur Al-KaminahfiA'yan miah Tsaminah* (3/150).

[31] Negara di asia tengah, tepatnya sekarang adalah negara Uzbekistan.

32Muhadzabuddin Ad-Dakhrawi adalah nama dari Abdurrahim bin Ali bin Hamid Ad- Dakhrawi (565 - 628H/1170-1330 M). Lahir dan besar di Damaskus. Menjalin hubungan dengan raja yang adil, Shalahuddin Al-Ayubi. Diantara kitabnya adalah *Al-Janinah,* yang mengupas bidang kedokteran dan *Mukhtashar Al-Aghani li Al-Ashfahani*. Lihat: Az- Zarkali, *Al-A 'lam* (3/347).

[33] Ibnu Abi Ashib'ah adalah nama dari Abu Abbas Ahmad bin Al-Qasim bin Khalifah (596 - 668 H /1200 - 1270 M). Seorang dokter dan sejarahwan, pengarang kitab *Uyun Al-Anba fi Thabaqat Al-Athba*\ Wafat di Sharhad, Suriah. Lihat: Muhammad Al-Khalili, *Adba Al-Adba'i* 1/52).

[34] Ahmad Dzulfahmi Muhamad, "Pengaruh Timur Tengah terhadap Madrasah al-Mashoor al-Islamiah," *Sains Humanika* 8, no. 3–2 (2016).

Paham Keagamaan Dan Kekuasaan

Dalam catatan sejaah di antara motivasi pendirian banyak madrasah di masa Dinasti Abbasiyah pengaruh Turki (Saljuk) adalah untuk mengambil hati rakyat, mengharap pahala dan ampunan dari Allah, memelihara kehidupan anak-anaknya dikemudian hari, memperkuat aliran keagamaan bagi sultan atau pembesar. Motif-motif ini terutama motif politik dan motif doktrin keagamaan tampak dominan pada Madrasah Nidhamiyah. Keterangan yang mengandung hal tersebut adalah sebagai berikut:[35]

Diakui bahwa penaklukan Bani Saljuk terhadap Dinasti Buwaihi di Irak dan masuknya mereka ke kota Baghdad pada tanggal 25 Muharram 447 H, merupakan kemenangan terhadap Syi'ah. Penguasa Saljuk, mereka merupakan pengikut fanatic Sunni, mengiginkan aqidah mereka tertanam kuat dan terkikisnya paham-paham syi'ah. Hal itu akan dapat terealisasi dengan jalannya penyebaran ilmu, untuk itu mereka mendidrikan madrasah.[36]

Selanjutnya, untuk melestarikan kekuasaan politik dan paham teologi Asy'ariyah tampak pula menjadi motivasi penting, terutama jika Dinasti Saljuk yang sunni dihadapkan dengan Dinasti Fatimiyah di Mesir, yang beraliran Syi'ah. Pendirian Madrasah ini adalah karena suatu pertimbangan bahwa untuk melawan Syi'ah tidak cukup dengan kekuatan senjata, melainkan juga harus dengan penanaman ideologi yang dapat melawan ideology Syi'ah.[37]

Sekolah-sekolah ini memberikan kontribusi yang menyebar di seantero Baghdad, Ashfahani, dan Naisaburi serta Muruwi, dalam menetapkan kaidah-kaidah madzhab Sunni dan menolak berbagai bid'ah dan madzhab-madzhab menyimpang yang tersebar di waktu itu. Infak yang diberikan Nizham Al-Mulk pada setiap tahunnya kepada para pengajar sekolah dan fuqaha serta ulama sebanyak 300 ribu dinar. Ketika hal ini hendak dipertimbangkan kembali oleh Sultan As-Saluji Malkasyah, seorang menteri yang terkenal alim mengatakan, Allah memberikan Anda dan memberiku apa yang tidak diberikan kepada salah seorang pun dari makhluknya. Tidaklah hal itu kita kembalikan untuk membawa

[35] Ifendi, "Dinasti Abbasiyah."
[36] Thoha, "Politik Pendidikan Islam (Potret Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan)."
[37] Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*. 61-63.

agamanya dan memelihara kitab-Nya dengan infak 300 ribu dinar.[38]

Tujuan didirikan Madrasah Nidhamiyah

Nizam al-Mulk adalah seorang wazir aktif dan di antara motivasi yang melatarbelakangi pendiriannya ialah masalah politik dan ketenagakerjaan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehendak memperlancar tugas dan mempertahankan negara, baik untuk keuntungannya sendiri maupun demi kesultanan Saljuk. Dari kajian tentang pertumbuhan Madrasah Nizhamiyah, dan mengikuti sejarah perkembangannya, maka dapat ditentukan bahwa tujuan didirikannya madrasah Nidhamiyah ada tiga, yaitu:[39]

a. Menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syi'ah.
b. Menyediakan guru-guru Sunni yang cakap untuk mengajarkan madzhab Sunni dan menyebarkannya ke tempat-tempat lain.
c. Membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, memimpin kantornya, khususnya di bidang peradilan dan manajemen.

Musuh yang dihadapi oleh dinasti Saljuk yang Sunni ini adalah Dinasti Fatimiyah di Mesir, yang beraliran Syi'ah. Ketetapan awal dalam membina lembaga pendidikan (dalam hal ini madrasah) adalah karena suatu pertimbangan bahwa untuk melawan Syi'ah tidak cukup dengan kekuatan senjata, melainkan juga harus melalui penanaman ideologi yang dapat melawan ideologi Syi'ah. Pertimbangan seperti itu dilakukan karena Syi'ah sangat aktif dan sistematik dalam melakukan indoktrinasi melalui pendidikan atau aktivitas pemikiran yang lain. Orang-orang Fatimiyah telah mengajarkan madzhabnya melalui pendidikan. Di samping itu, teologi Asy'ariyah lebih rasional (menerima ta'wil) dibanding Maturidiyah. Karena itu, Asy'ariyah dipandang lebih siap melawan Syi'ah yang berteologikan Mu'tazilah yang rasionalis.[40]

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat multi motivasi yang mendasari kelahiran madrasah, maka dengan ini pendidikan Islam memasuki periode baru yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara dan sekolah-sekolah dilembagakan untuk tujuan pendidikan

[38] Jonathan P. Berkey, "8. Women and Islamic Education in the Mamluk Period," dalam *Women in Middle Eastern History* (Yale University Press, 2008), 143–58.
[39] Isbir, "Studi tentang Madrasah Nizhamiyah."
[40] Eric Hilgendorf, "Islamic education: History and tendency," *Peabody Journal of Education* 78, no. 2 (2003): 63–75.

sektarian dan indoktrinasi politik. Kurikulum madarsah ini terpusat pada Al-Qur'an (membaca, menghafal, dan menulis), sastra Arab, sejarah Nabi Muhammad, dan berhitung, dengan menitik beratkan pada madzhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah.[41]

Sebagaimana tujuan dari madrasah ini yakni menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syi'ah yang beberapa ajarannya cenderung ke Mu'tazilah. Maka ilmu kalam, terutama Asy'arisme diajarkan secara khusus dan intensif. Bagaimanapun harus diakui bahwa beberapa pengajar pada madrasah ini juga dikenal ahli dalam ilmu kalam, bahkan penganut Asy'arisme, umpamanya Imam Al-Haramain Abdul Ma'ali Yusuf Al-Juwaini (w. 1084 M/478 H) dan Abdul Hamid Al-Ghozali (w. 1111 M/ 505 H).[42]

Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum Madrasah Nidhamiyah tidak diketahui dengan jelas. Namun dapat disimpulkan bahwa materi-materi ilmu syari'ah diajarkan disini sedangkan ilmu hikmah (filsafat) tidak diajarkan. Fakta-fakta yang mendukung pernyataan ini adalah; *pertama,* tidak seorangpun ahli sejarah yang menagatakan bahwa diantara materi pelajaran terdapat ilmu-ilmu umum. *Kedua,* guru-guru yang mengajar di Madrasah Nidhamiyah merupakan ulama'-ulama' syari'ah. *Ketiga* pendiri madrasah ini bukanlah pembela ilmu filsafat, *keempat,* zaman berdirinya madrasah ini merupakan penindasan ilmu filsafat dan para filosof.[43]

Pengajaran di Madrasah Nizhamiyah memprioritaskan pada ilmu syari'ah, diantaranya ilmu fiqih. Selain itu dari keterangan lain disebutkan bahwa pelajaran di Madrasah Nizhamiyah berpusat pada Al-qur'an (membaca, menghafal dan menulis).Pengajaran di Madrasah Nizhamiyah berjalan dengan cara para guru berdiri di depan kelas menyajikan materi-materi kuliah (*ceramah/talqin*), sementara para siswa duduk mendengarkan diatas meja kecil yang disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan dialog atau diskusi (*munasyaqoh*) antara para guru dan para siswa mengenai materi yang disajikan dalam suasana semangat keilmuan yang tinggi.[44]

---

[41] Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008).
[42] Mubaidi Sulaeman dan Yuslia Styawati, "Dialektika Filsafat AL-Ghazali Dan Ibn Rushd," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 7, no. 1 (2021): 81–100.
[43] Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam; dari zaman Nabi SAW, khalifah-khalifah Rasyidin, Bani Umaiyah dan Abbasiyah sampai zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki; untuk mahasiswa-mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN* (Hidakarya Agung, 1979). 112-115.
[44] Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Kencana, 2016).

Jenis-Jenis Madrasah Islam Masa Dinasti Abbasiyah Di Bagdad (132 H/ 750 M - 656 H/ 1258 M)

Lembaga pendidikan di masa Abbasiyah juga memelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang melahirkan jurusan-jurusan studi ilmu pengetahuan di tingkat perguruan tingginya, diantaranya ialah:[45]

1. Jurusan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab serta kesastraannya. Ibnu Khaldun menamainya ilmu itu dengan Ilmu Naqliyah. Ilmu yang diajarkan pada jurusan ini meliputi: Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Balaghoh, dan juga Bahasa Arab.
2. Jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat), Ibnu Khaldun menamainya dengan Ilmu Aqliyah. Ilmu yang diajarkan pada jurusan ini meliputi: Mantiq, ilmu alam dan kimia, Musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, Falak, Ilahiyah (ketuhanan), ilmu hewan, dan juga kedokteran

Sedangkan dilihat dari kelembagaannya, sekolah/madrasah di masa ini terbagi menjadi:

1. **Tingkat sekolah rendah**, namanya Kuttab sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Di samping Kuttab ada pula anak-anak belajar di rumah, di istana, di toko-toko dan di pinggir-pinggir pasar. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok ajaran islam, menulis, kisah orang-orang besar islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa, berhitung, dan juga pokok-pokok nahwu shorof ala kadarnya.
2. **Tingkat sekolah menengah**, yaitu di masjid dan majelis sastra dan ilmu pengetahuan sebagai sambungan pelajaran di kuttab. Adapun pelajaran yang diajarkan melipuri: Al-Qur'an, bahasa Arab, Fiqih, Tafsir, Hadits, Nahwu, Shorof, Balaghoh, ilmu pasti, Mantiq, Falak, Sejarah, ilmu alam, kedokteran, dan juga music.
3. **Tingkat perguruan tinggi**, seperti Baitul Hikmah di Bagdad dan Darul Ilmu di Mesir (Kairo), di masjid dan lain-lain. Pada tingkatan ini umumnya perguruan tinggi terdiri dari dua jurusan:

[45] Mahfud Ifendi, "Kuttab Dalam Lintasan Sejarah: Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M)," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2021, 27–38.

Pada masa abbsiyah ini terdapat perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat, antara lain sebagai berikut:[46]

1. Menerjemahkan buku-buku dari bahasa asing (Yunani,Syiria Ibrani, Persia, India, Mesir, dan lain-lain) ke dalam bahasa Arab. Buku-buku yang diterjemahkan meliputi ilmu kedokteran, mantiq (logika), filsafat, aljabar, pesawat, ilmu ukur, ilmu alam, ilmu kimia, ilmu hewan, dan ilmu falak.
2. Pengetahuan keagamaan seperti fikih, usul fikih, hadis, mustalah hadis, tafsir, dan ilmu bahasa semakin berkembang karena di zaman Bani Umayyah usaha ini telah dirintis. Pada masa ini muncul ulama-ulama terkenal seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'I, Imam Hambali, Imam Bukhari, Imam Muslim, Hasan Al Basri, Abu Bakar Ar Razy, dan lain-lain.
3. Sejak upaya penerjemahan meluas, kaum muslim dapat mempelajari ilmu-ilmu ilmu-ilmu itu langsung dalam bahasa arab sehingga muncul sarjana-sarjana muslim yang turut memperluas peyelidikan ilmiah, memperbaiki atas kekeliruaan pemahaman kesalahan pada masa lampau, dan menciptakan pendapat-pendapat atau ide baru.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Bidang pendidikan mendapat perhatian yang sangat besar. Sekitar 30.000 masjid di Bagdad berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar. Gerakan pembangunan ilmu secara besar-besaran dirintis oleh khalifah Ja'far Al-Mansyur, ia menarik banyak ulama dan para ahli diberbagai daerah untuk tinggal di Bagdad dengan tujuan mengerahkan pembukuan segala ilmu, baik ilmu-ilmu tentang agama, maupun ilmu tentang bahasa dan sejarah.[47]

Puncak pencapaian kemajuan peradaban Islam terjadi pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid (786-809 M). Harun Al-Rasyid adalah figur khalifah shaleh ahli ibadah; senang bershadaqah; sangat mencintai ilmu sekaligus mencintai para 'ulama; senang dikritik serta sangat merindukan nasihat terutama dari para 'ulama.[48] Tak jauh dari kepribadian ayahnya, Al-Ma'mun sebagai pengganti Harun al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang cinta ilmu pengetahuan, sehingga pada masa pemerintahannya penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Beliau juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang

[46] Eman Taha Mohamed, "Islamic Education And Modernity In The Middle East: Egypt Case Study," *International Journal of Science and Society* 1, no. 2 (2019): 38–46.
[47] Mukaromah, "Dinasti Abbasiyah."
[48] Ifendi, "Dinasti Abbasiyah."

terpenting adalah pembangunan *bait al-Hikmah* sebagai pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang terbesar. Pada masa al-Ma'mun inilah Bagdad menjadi pusat ilmu pengetahuan.[49]

Beberapa upaya penguasa dalam bidang keilmuan antara lain:[50]

1. Pada masa pemerintahan putera Harun Al-Rasyid (Al- ma'mun), Khalifah menghimpun para penerjemah ulung dari berbagai daerah. Mereka dibayar dengan gaji yang sangat besar. Untuk mewujudkan impiannya, yakni menjadikan Abbasiyah sebagai pusat peradaban dunia, khalifah juga mengirimkan utusan khusus ke Konstantinopel guna mencari buku-buku filsafat. Begitu tingginya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan sehingga pada masa ini para penerjemah diberikan upah berupa emas murni seberat buku yang diterjemahkan. Menurut Oliver Leaman proses penterjemahan yang dilakukan ilmuwan muslim tidak hanya menterjemahkan karya-karya Yunani secara ansich, tetapi juga mengkaji teks-teks itu, memberi komentar, memodifikasi dan mengasimilasikannya dengan ajaran Islam. Proses asimilasi tersebut menurut Thomas Brown terjadi ketika peradaban Islam telah kokoh. Sains, filsafat dan kedoketeran Yunani diadaptasi sehingga masuk kedalam lingkungan pandangan hidup Islam. Proses ini menggambarkan betapa tingginya tingkat kreativitas ilmuwan muslim sehingga dari proses tersebut telah melahirkan pemikiran baru yang berbeda sama sekali dari pemikiran Yunani dan bahkan boleh jadi asing bagi pemikiran Yunani.
2. Didirikannya Lembaga Pendidikan Islam Pertama yang bernama Baitul Hikmah (Rumah Kebijakan) pada masa Al ma'mun, Bangunan ini adalah institusi Pendidikan Tinggi Pertama di dunia Islam dan Barat. Selain berfungsi sebagai pusat penerjemah, bangunan ini juga berfungsi sebagai pusat kajian akademis dan perpustakaan umumyang dilengkapi dengan observatorium (Biasanya digunakan juga untuk pusat pembelajaran astronomi).
3. Dibangunnya perpustakaan (khizanat al-kutub) di Syiraz oleh penguasa buwaihi, Adud Ad-Dawlah, dimana semua buku didaftar di dalam katalog dan disusun dengan rapi oleh staf administrator. Selain perpustakan di Syiraz, terdapat pula beberapa

[49] Fahruddin, "Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan."
[50] Yunus, *Sejarah pendidikan Islam; dari zaman Nabi SAW, khalifah-khalifah Rasyidin, Bani Umaiyah dan Abbasiyah sampai zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki; untuk mahasiswa-mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN*.

perpustakaan lain yang menunjang perkembangan pendidikan dinasti Abbasiyah, antara lain perpustakaan di Basrah, dan perpustakaan (Rumah Buku) di kota Rayy. Berbagai pusat pendidikan tempat menuntut ilmu dengan perpustakaan-perpustakaan besar bermunculan seperti Perpustakaan Darul Hikmah di Cairo, Perpustakaan Al Hakim di Andalusia, Perpustakaan Abudal Daulah di Shiros (Iran Selatan), perpustakaan di Cordova, Palermo, Nisyapur, Baghdad, Damaskus, dan Bukhara, dimana pada saat yang sama telah mengungguli Eropa yang tenggelam dalam kegelapan selama berabad-abad.

4. Pencapaian kemajuan dunia Islam pada bidang ilmu pengetahuan tidak terlepas dari adanya sikap terbuka dari pemerintahan Islam pada saat itu terhadap berbagai budaya dari bangsa-bangsa sebelumnya seperti Yunani, Persia, India dan yang lainnya. Gerakan penterjemahan yang dilakukan sejak Khalifah Al-Mansur (745-775 M) hingga Harun Al-Rasyid berimplikasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umum, terutama di bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia, farmasi, biologi, fisika dan sejarah.

Kemudian kemajuan ini melahirkan beberapa ilmuwan pada masa Daulat Abbasiyah yang karyanya diakui dunia diantaranya:

a. Al-Razi (guru Ibnu Sina), berkarya dibidang kimia dan kedokteran, menghasilkan 224 judul buku, 140 buku tentang pengobatan, diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin. Bukunya yang paling masyhur adalah Al-Hawi Fi 'Ilm At Tadawi (30 jilid, berisi tentang jenis-jenis penyakit dan upaya penyembuhannya). Buku-bukunya menjadi bahan rujukan serta panduan dokter di seluruh Eropa hingga abad 17. Al-Razi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan measles. Dia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak. Sesudahnya, ilmu kedokteraan berada di tangan Ibnu Sina;
b. Al-Battani (Al-Batenius), seorang astronom. Hasil perhitungannya tentang bumi mengelilingi pusat tata surya dalam waktu 365 hari, 5 jam, 46 menit, 24 detik, mendekati akurat. Buku yang paling terkenal adalah Kitab Al Zij dalam bahasa latin: De Scienta Stellerum u De Numeris Stellerumet Motibus, dimana terjemahan tertua dari karyanya masih ada di Vatikan;

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

c. Al Ya'qubi, seorang ahli geografi, sejarawan dan pengembara. Buku tertua dalam sejarah ilmu geografi berjudul Al Buldan (891), yang diterbitkan kembali oleh Belanda dengan judul Ibn Waddih qui dicitur al-Ya'qubi historiae;
d. Al Buzjani (Abul Wafa). Ia mengembangkan beberapa teori penting di bidang matematika (geometri dan trigonometri).
e. Dalam bidang ilmu fiqih terkenal nama Abu Hanifah, Malik bin Anas, Al-Syafi'ie, dan Ahmad bin Hanbal. Dalam ilmu kalam ada Washil bin Atha, Ibnu Huzail, Al-Asy'ari, dan Maturidi. Dalam ilmu Tafsir ada Al-Thabari dan Zamakhsyari. Dalam ilmu hadits, yang paling populer adalah Bukhari dan Muslim. Dalam ilmu tasawuf terdapat Rabi'ah Al- Adawiyah, Ibnu 'Arabi, Al-Hallaj, Hasan al-Bashri, dan Abu Yazid Al-Bustami

Karakteristik Lembaga Madrasah

Pada masa kejayaan Pendidikan Islam dimulai berkembang pesatnya kebudayaan Islam yang ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah formal serta universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Pendidikan tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk pola kehidupan, budaya, dan menghasilkan pembentukan dan perkembangan dalam berbagai aspek budaya kaum muslimin. Adapun karakteristik pendidikan Islam meliputi :[51]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

1. Kurikulum

Kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam pada mulanya berkisar pada bidang studi tertentu. Namun seiring perkembangan social dan cultural, materi kurikulum semakin luas. Pada masa kejayaan Islam, mata pelajaran bagi kurikulum sekolah tingkat rendah adalah al Qur'an dan agama,membaca, menulis, dan berenang. Sedangkan untuk anak-anak, amir dan penguasa.

Kurikulum tingkat rendah sedikit berbeda. Di istana-istana biasanyaditegaskan pentingnya pengajaran ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan, disamping ilmu-ilmu pokok seperti al Qur'an, syair, dan fiqih. Setelah usai menempuh pendidikan rendah, siswa bebas memilih bidang studi yang ingin ia dalami ditingkat tinggi.

[51] Charlene Tan, *Reforms in Islamic education: international perspectives* (A&C Black, 2014).

Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum dilembaga-lembaga pendidikan formal, seperti masjid, dengan al Qur'an sebagai intinya. Ilmu-ilmu agama harus dikuasai agar dapat memahami dan menjelaskan secara terperinci makna al Qur'an yang berfungsi sebagai fokus pengajaran.

2. Metode kepengajaran

Dalam proses belajar mengajar, metode kepengajaran merupakan salah satu aspek kepengajaran yang penting untuk mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para pelajar. Metode pengajaran yang dipakai dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam yaitu lisan, hafalan, dan tulisan. Metode lisan bisa merupa dekte, ceramah, dan diskusi. Metode menghafal merupakan ciri umum dalam system pendidikan Islam masa ini. Untuk dapat menghafal suatu pelajaran, murid-murid harus membaca berulang-ulang sehingga pelajaran melekat di benak mereka. Sedangkan metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama.

3. Rihlah Ilmiah

Salah satu ciri yang paling menarik dalam pendidikan Islam di masa itu adalah system Rihlah Ilmiyah, yaitu penggambaran atau perjalanan jauh untuk mencari ilmu

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Kesimpulan

Motivasi yang mendasari kelahiran madrasah, yaitu selain motivasi agama dan motivasi ekonomi karena berkaitan dengan ketenagakerjaan, juga motivasi politik. Madrasah sebagai sebuah institusi pendidikan yang lahir karena kondisi sosial politik pada masa itu yang mendukung lahirnya madrasah di samping faktor-faktor lainnya. Dengan berdirinya madrasah, maka pendidikan Islam memasuki periode baru, yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara dan madrasah-madrasah dilembagakan untuk tujuan pendidikan sekretarian dan indoktrinasi politik.

Meskipun madrasah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran di Dunia Islam baru timbul sekitar abad ke-4 H. Ini bukan berarti bahwa sejak awal perkembangannya Islam tidak mempunyai lembaga pendidikan dan pengajaran. Pada periode awal telah berdiri beberapa madrasah yang menjadi cikal bakal munculnya Madrasah Nizhamiyah. Madrasah-madrasah tersebut berada di wilayah Persia, tepatnya di daerah Nisyapur,

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

misalnya Madrarah Al-Baihaqiyah, Madrasah Sa'idiyah dan madrasah yang terdapat di Khurasan.

Perhatian kaum Muslimin terhadap pendirian sekolah di segala penjuru negeri, menunjukkan betapa tinggi peradaban mereka. Umat Islam memandang bahwa ilmu merupakan asas setiap kemajuan. Bahkan, seorang berpengetahuan lebih diutamakan untuk menyebarkan ilmu di antara orang fakir dan kaya, besar dan kecil, lelaki dan wanita, sehingga terbentuklah peradaban Islam yang terdidik dengan nilai perkembangan ilmu dalam beberapa dekade.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Entus Riyadhy. "Madrasah Nizhamiyah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam dan Aktivitas Ortodok Sunni." *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015).

Berkey, Jonathan P. "8. Women and Islamic Education in the Mamluk Period." Dalam *Women in Middle Eastern History*, 143–58. Yale University Press, 2008.

Chanifah, Nur. "Perkembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah Pada Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2015).

Daulay, Haidar Putra, dan Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Kencana, 2016.

Fahruddin, M. Mukhlis. "Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan: Kasus Bayt al Hikmah." *El Harakah* 11, no. 3 (2009).

Fathurrahman, Fathurrahman. "Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2015).

Fauzi, Muhammad. "Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (2017).

Hilgendorf, Eric. "Islamic education: History and tendency." *Peabody Journal of Education* 78, no. 2 (2003).

Ifendi, Mahfud. "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam." *FENOMENA*, 2020.

———. "Kuttab Dalam Lintasan Sejarah: Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 m-1258 m)." *At-ta'dib: jurnal ilmiah prodi pendidikan agama islam*, 2021.

Ihsan, Muhammad. "Pendidikan Islam Dan Modernitas Di Timur Tengah: Studi Kasus Mesir." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 4, no. 2 (15 Agustus 2007): 129–42. https://doi.org/10.24239/jsi.v4i2.202.129-142.

Isbir, Moh. "Studi tentang Madrasah Nizhamiyah." *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah* 24, no. 01 (2017).

Khairuddin, Khairuddin, dan Muhammad Shaleh Assingkily. "Urgensitas Mendirikan Madrasah Di Samping Masjid (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021).

Malik, Fadjar. "Madrasah dan Tantangan Modernitas." *Bandung: Myzan*, 1998.

Mohamed, Eman Taha. "Islamic Education And Modernity In The Middle East: Egypt Case Study." *International Journal of Science and Society* 1, no. 2 (2019).

Muhamad, Ahmad Dzulfahmi. "Pengaruh Timur Tengah terhadap Madrasah al-Mashoor al-Islamiah." *Sains Humanika* 8, no. 3–2 (2016).

Mukaromah, Ning. "Dinasti Abbasiyah: Metode dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab)." *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami* 5 (2018).

Mulyono, Mulyono. "Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 01 (2017).

Muslih, M. "Madrasah dan Diskursus Keilmuan Islam (Satu Sisi Pendidikan Islam di Abad Pertengahan)." *At-Ta'dib* 3, no. 2 (2016).

Muspiroh, Novianti. "Madrasah Nizhamiyah: Sebuah Momentum dalam Sejarah Pendidikan Islam." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017).

Mutaqin, Jaenal. "Semangat Ilmuwan Muslim dalam Pengembangan Institusi Pendidikan Madrasah Nizhamiyah dan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah." Master's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Nasution, Abdul Gani Jamora. "Pendidikan Islam dalam Catatan Sejarah," 2017.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Rajagrafindo, 2004.

Rohman, Fatkhur. "Pendidikan Islam: Menguak Sejarah Perkembangan Madrasah Hingga Era Nizamiyah." *nizhamiyah* 7, no. 2 (2017).

Sassi, Komaruddin. "Pendidikan Islam Pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Bagdad Dan Cordova." *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019).

Solichin, Mohammad Muchlis. "Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008).

Styawati, Yuslia, dan Mubaidi Sulaeman. "Perang Salib dan Dampaknya Pada Dunia." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 18, no. 2 (2020).

Sulaeman, Mubaidi. "Al-Ghazali: Mendamaikan Syari'ah dan Tasawwuf." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 29 (t.t.).

Sulaeman, Mubaidi, dan Yuslia Styawati. "Dialektika Filsafat Al-Ghazali Dan Ibn Rushd." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 7, no. 1 (2021).

Suryani, Suryani. "Perkembangan Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam Masa Abbasiyah Dan Awal Munculnya Di Indonesia." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 9, no. 2 (2018). https://doi.org/10.47625/fitrah.v9i2.179.

Syalabi, Ahmad. "Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha." *Cairo: Maktabah al-Nahdah al-Masriyah*, 1987.

Tan, Charlene. *Reforms in Islamic education: international perspectives*. A&C Black, 2014.

Thoha, Mohammad. "Politik Pendidikan Islam (Potret Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan)." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2013).

Yunus, Mahmud. *Sejarah pendidikan Islam; dari zaman Nabi SAW, khalifah-khalifah Rasyidin, Bani Umaiyah dan Abbasiyah sampai zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki; untuk mahasiswa-mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN*. Hidakarya Agung, 1979.